

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan barometer, atau ukuran keadaan dan kesadaran masyarakat muslim, pada suatu tempat dan waktu. Keadaan suatu masjid, adalah cerminan suatu keadaan sosial masyarakat, yang ada di lingkungannya. Pembangunan masjid, dapat pula bermakna sebagai pembangunan Islam dalam suatu lingkungan masyarakat.

Menurut Ayub dkk (1996) berpendapat bahwa, Masjid pada umumnya, digunakan oleh umat Islam, untuk melaksanakan kegiatan peribadatan. Seperti shalat, mengaji, dan kegiatan peribadatan lainnya. Adapun tujuan kegiatan tersebut, adalah untuk meningkatkan solidaritas, dan untuk mempererat tali silaturahmi dikalangan umat Islam (Ayub, dkk. 1996 : 2).

Indonesia sebagai salah satu negara, dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Sudah barang tentu, mempunyai banyak sekali masjid-masjid. Baik itu masjid-masjid baru, yang mempunyai ciri khas, arsitektur modern atau masjid-masjid lama (*kuna*), yang mempunyai, arsitektur bangunan yang klasik, atau tradisional. Masing-masing masjid, tentunya mempunyai ciri khas, arsitektur dan keunikan tersendiri. Dimana masing-masing masjid, memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda, sesuai dengan ciri khas masjid tersebut.

Dimana sebagian besar, masjid yang terdapat di Indonesia, terutama di Jawa. Mempunyai ciri khas arsitektur, masjid tradisional yang masih dipengaruhi oleh, kebudayaan Hindhu dan Budha. Hal tersebut merupakan, hal yang cukup

wajar, dimana sejarah Indonesia, pada masa lampau, sebelum masuknya agama Islam. Sebelum para saudagar-saudagar, Islam Timur Tengah, datang ke Nusantara. Untuk menyebarkan ajaran Islam, masyarakat di Nusantara sudah terlebih dahulu, menganut dan memeluk agama dan kepercayaan Hindhu dan Budha.

Hal tersebut, dapat dilihat dan dapat dibuktikan, adanya peninggalan-peninggalan, kebudayaan awal Islam di Nusantara. Sebagai contoh, misal Masjid Agung Demak, dengan bentuk atap berupa tajuk, *tumpang telu* (susun tiga) dan berbentuk segi empat. Dimana jika dicermati, maka dapat dikatakan jika, masjid, dengan atap *tumpang telu*, memiliki, kemiripan dengan bangunan suci umat Hindhu yaitu Pura. Hal ini menunjukkan, bahwa para Wali Sanga selaku penyebar agama Islam, di tanah Jawa. Memiliki kemampuan, untuk mengharmonisasikan kehidupan sosial, ditengah-tengah masyarakat Hindhu pada masa itu. Dengan cara merduksi, dan menyerap, kebudayaan-kebudayaan, Hindhu yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk bangunan fisik (masjid).

Secara bentuk fisik, bangunan masjid, di Jawa, khususnya bangunan masjid yang masih menggunakan arsitek tradisional. Dapat dikenali dengan mudah, hal tersebut lebih dikarenakan, pada umumnya arsitektur masjid di Jawa yang bertipe tradisional. Memiliki ciri khas, yakni dengan atap *tumpang* dengan bentuk seperti kerucut. Selain itu ciri lainnya, yakni mempunyai mihrab didalam masjid sebagai tempat imam. Selain itu di beberapa masjid, juga mempunyai ciri yang lebih spesifik, yaitu mempunyai menara. Sebagai contohnya, Masjid Kudus dan Masjid Agung Banten.

Menurut Musyrifah (2007) Hal tersebut, kemungkinan lebih dikarenakan, masa Hindhu dan Budha yang berdekatan dengan masa awal Islam. sehingga bentuk masjid di Indonesia pada mulanya banyak dipengaruhi oleh seni bangunan Hindhu dan Budha. Hal tersebut dapat, dilihat dari, bentuk dan ciri bangunan masjid-masjid, tertua yang ada di Indonesia. Yang banyak mem-perlihatkan, ragam seni bangun itu, misalnya Masjid Demak, Kudus, Cirebon, Banten, dan Ampel (Musyrifah, 2007 : 95–96).

Kemudian setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1945 dan dapat berhubungan dengan negara lain. Serta membangun, hubungan diplomasi dengan berbagai negara, di dunia maka unsur lama secara berangsur-angsur hilang, termasuk dalam bangunan masjid. Hal tersebut, sebagaimana pernyataan Musyrifah (2007) yang berpendapat bahwa Pada masa peralihan, ke arah corak baru, masih sering terlihat perpaduan antara keduanya, terutama pada atapnya, dimana jumlah, atapnya masih bentuk *tumpang* dua. Di mana atap yang ketiga kemudian diganti, dengan bentuk kubah. Hal ini sebagai wujud peniruan wujud, masjid-masjid yang terdapat di Timur Tengah, atau India. Kemudian pada tahap selanjutnya, atap *tumpang* ditinggalkan dan ciri masjid menjadi hanya berkubah. Sebagai contohnya, misal Masjid Kutaraja yang didirikan oleh Belanda tahun 1878, sebagai pengganti masjid lama yang terbakar (Musyrifah, 2007: 97).

Belakangan ini bermunculan, masjid yang menampakkan gaya, dan bentuk arsitektur yang lebih beraneka ragam. Terutama masjid-masjid yang ada, di kota-kota besar. Di mana banyak masjid, yang berdiri dengan kemewahan, serta keindahan, sebagai suatu ciri khas bangunan masjid modern.

Adanya keanekaragaman dan kemewahan, bangunan masjid masa kini lebih, disebabkan karena. Dalam agama Islam sendiri, tidak mengatur, secara spesifik. Masalah bentuk, bangunan fisik masjid. Tidak menentukan dan mengaturnya, yang artinya, umat Islam diberikan kebebasan dalam merancang dan menidrikan, bangunan masjid. Sepanjang bangunan masjid tersebut, masih memiliki fungsi dan berperan sebagai rumah ibadah, dan pusat kegiatan keagamaan secara jamaah umat (Ayub, dkk. 2005 : 11).

Begitu pula di Kabupaten Banyumas sendiri, termasuk salah satu daerah yang mempunyai masjid tua. Yaitu Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja, yang terletak di Kecamatan Sokaraja Tengah, yang dibangun pada tahun 1901. Di mana secara fisik, masjid tersebut menampilkan gaya dan bentuk arsitektur yang beranekaragam. Dilihat segi bentuk, dan kondisi bangunan fisik masjid. Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja, menyimpan keunikan-keunikan tersendiri, jika ditinjau dari sisi arsitekturnya. Hal tersebut lebih dikarenakan, jika dilihat dari depan, tampak biasa dan hampir sama dengan masjid-masjid yang lain. Namun akan terlihat, berbeda jika masuk ke dalam ruangan masjid tersebut. Dimana pemandangan mata akan disuguhkan, dengan pemandangan yang cukup klasik, serta akan merasakan, arsitektur masjid yang masih dijaga dan belum banyak diubah. Sejak dari awal pembangunan hingga masa sekarang.

Masjid Besar, Baitul Mu'min Kauman Sokaraja terletak di Jalan Kauman, Sokaraja. Kabupten Banyumas, Jawa Tengah, selain berfungsi sebagai, tempat beribadah. Seperti masjid lain, pada umumnya, di Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Juga difungsikan, sebagai tempat pusat menimba ilmu.

Khususnya bagi para santri mengaji. Bagi para Kyai sebagai, tempat berdakwah, dan mengajarkan ilmu agama. Di mana masjid difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, pada tahun 70-an.

Berdasarkan pemaparan, dan uraian latar belakang di atas. Maka peneliti bermaksud, melakukan penelitian, untuk menggali dan mengetahui lebih lanjut. Mengenani sejarah masjid, Besar Baitul Mu'min yang terletak di kecamatan Sokaraja. Adapun penelitian, yang akan peneliti lakukan, yakni penelitian dengan judul : *Sejarah dan Arsitektur Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja (1901-2018)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, dan penjabaran latar belakang yang tersaji di atas. Maka peneliti, menarik beberapa permasalahan, yang akan dibahas, dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut, disusun dalam bentuk rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang coba, peneliti angkat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berdirinya Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja?
2. Untuk mengetahui peran Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja bagi masyarakat sekitarnya?
3. Apa nilai-nilai yang terdapat dalam simbol arsitektur Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai, oleh peneliti dalam penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui sejarah Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja.
 - b. Untuk mengetahui peran Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja bagi masyarakat sekitarnya?
 - c. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam simbol Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja.
2. Tujuan umum
 - a. Melengkapi dan menyelesaikan tugas akhir (*Skripsi*).
 - b. Mengaplikasikan, ilmu dan teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, dalam bentuk tindakan langsung yakni melakukan sebuah penelitian.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, serta tujuan yang dituliskan di atas. Maka dalam penelitian ini, diharapkan nantinya, dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan sejarah, peran, dan arsitektur masjid, pengembangan ilmu sejarah atau memperkaya konsep-konsep ilmu pengetahuan, dan mendorong untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan, dapat menambah pengetahuan tentang sejarah-sejarah masjid. Terlebih bagi, bidang sejarah dan arsitektur Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja.
- b. Bagi Mahasiswa dengan adanya penelitian ini diharapkan, nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, dan bahan acuan untuk para mahasiswa pada umumnya. Serta mahasiswa, program studi pendidikan sejarah, khususnya bagi mahasiswa yang ingin memperdalam menggali dan meneliti khususnya dalam bidang penelitian sejarah lokal, di masa yang akan datang.
- c. Bagi Pemerintahan, dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, dalam membuat kebijakan untuk melestarikan cagar budaya sehingga dapat menjadi, sebuah warisan budaya yang dapat diakses dan dipelajari secara terus menerus melalui jalur pariwisata.
- d. Bagi Masyarakat Umum, hasil penelitian ini diharapkan, nantinya dapat memberikan pemahaman, yang luas dan mendalam. Bagi masyarakat secara umum, tentang asal-muasal sejarah Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja.
- e. Bagi Program studi, dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah kesejarahan, khususnya dalam bidang sejarah lokal. Terlebih tentang bangunan, struktur, dan makna filosofis bangunan masjid secara umum yang ada di Indonesia.

E. Kajian Pustaka dan Pendekatan yang Relevan

1. Pengertian masjid

Pengertian secara umum, masjid bagi umat Islam, merupakan salah satu institusi yang paling penting yang memiliki fungsi, untuk membina masyarakat muslim. Di mana didalam masjid, rasa kesatuan dan persatuan umat Islam, ditumbuhkan. Dalam bidang keagamaan, masjid berfungsi sebagai tempat, melakukan ibadah shalat. Baik shalat fardhu maupun shalat sunah. Selain itu Masjid juga, mempunyai fungsi sosial, di mana di masjid juga berlangsung proses pendidikan terutama keagamaan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya.

Pengertian di atas sebagaimana dikemukakan oleh Indah (2013) menurut pendapatnya, Masjid pada zaman Islam merupakan sebuah institusi politik dan pemerintahan. Karena dilangsungkannya musyawarah politik, latihan militer, dan administrasi negara, banyak diselenggarakan di lingkungan masjid. Pernyataan tersebut, diadasi sebuah pernyataan yang terdapat di dalam catatan sejarah Islam. Di mana lembaga-lembaga, pendidikan Islam juga diawali dan bermula masjid (Indah, 2013: 16).

Menurut pendapat Nugroho (2011) Masjid bagi umat Islam, merupakan salah satu bentuk ungkapan realitas emosi, semangat dan keagamaan. Pendirian bangunan suci, sebagai tempat peribadatan, berupa masjid tersebut didasari komitmen tanpa pamrih, dan hati yang suci. Hal ini sebagai bentuk penghormatan tertinggi, kepada penguasa dan pencipta alam semesta yang telah menciptakan kehidupan (Nugroho, 2011: 41).

Gambaran gaya arsitektur masjid, di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Tengah. memiliki perbedaan yang cukup, mencolok dengan masjid-masjid di daerah lain. Berdasarkan data yang tampak, mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk, bangunan tersebut dipengaruhi oleh, lingkungan. Tradisi serta budaya, yang berkembang di masyarakat. Masjid di Jawa Tengah pada umumnya, merupakan perkembangan, dan evolusi bentuk. Di mana bangunan masjid, merupakan transformasi bangunan religi, yang pernah hidup di masyarakat. Di mana dikemudian hari, telah dipadukan dengan ciri khas bangunan tradisional yang ada di daerah Jawa Tengah itu sendiri.

Menurut pendapat, Pratiwo (2010) mengatakan bahwa, Asal-usul arsitektur bangunan masjid, di Jawa. Banyak dipengaruhi, arsitek bangunan tradisional. Lebih jauh, dirinya mengungkapkan, dan berpendapat bahwa rumah tradisional Jawa, setelah datangnya Islam di Pulau Jawa. Tidak banyak mengalami, perubahan secara arsitektur. Hal tersebut dapat dijumpai, seperti kebanyakan rumah di Jawa yang masih ada hingga saat ini. Khususnya di daerah Jawa Tengah, sama dengan rumah Jawa pada zaman Hindhu masa kerajaan Majapahit. Kedatangan Islam, dari China selatan pada abad ke-16 tidak memberi dampak, pada transformasi arsitektur, bahkan pernyataan tersebut, turut didukung, oleh para ahli arkeologi. Di mana para arkeolog berargumentasi bahwa, datangnya agama dan pengaruh Islam, di pulau Jawa tidak membawa dampak yang signifikan, khususnya dalam mengubah tradisi sebelumnya (Pratiwo, 2010: 246).

Dalam kehidupan, sosial masyarakat, keberadaan masjid merupakan hal yang sangat penting sekali, khususnya bagi umat Islam, karena selain fungsinya

yang berperan, sebagai tempat ibadah. Masjid juga merupakan simbol agama, terutama untuk masyarakat yang menganut keyakinan Islam pada umumnya. Selain itu, masjid juga, digunakan oleh masyarakat yang menganut agama Islam, sebagai tempat untuk memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* atau memperkuat tali silaturahmi sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat meningkatkan, ikatan tali persaudaraan dan solidaritas di kalangan umat Islam pada umumnya.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan, bahwa masjid, merupakan bangunan yang memiliki peranan cukup vital, bagi umat muslim. Atau dengan kata lain, jika umat Islam, tidak memiliki masjid maka rasa persatuan dan kesatuan, di kalangan umat Islam tidak akan terbentuk. Hal tersebut dikarenakan mereka, tidak mempunyai tempat untuk berkumpul, dan bersosialisasi. Hal ini menjadi bukti, pentingnya keberadaan masjid dalam lingkungan masyarakat dan bukti bahwa, keberadaan masjid sangat penting bagi umat Islam dimanapun mereka berada.

2. Penelitian yang relevan

Penelitian, yang relevan merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adanya penelitian, yang relevan dalam sebuah, penelitian baru, dimaksudkan untuk memberikan batasan, agar tidak mengulang penelitian yang sama sehingga penelitian yang dilakukan, tidak menghasilkan karya *Skripsi* yang sejenis. Sehingga karya yang dihasilkan, memiliki titik fokus yang berbeda, dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu, yang oleh peneliti dijadikan sebagai, penelitian yang relevan, yakni ada beberapa penelitian, yang berkaitan dan berhubungan, dengan penelitian tentang masjid. Di mana masing-masing, hasil

penelitian tersebut, mempunyai ciri khas dengan objek penelitian, masjid yang berbeda. Penelitian yang hampir sejenis sudah pernah dilakukan, oleh para peneliti terdahulu, adapun penelitian-penelitian tersebut seperti telah dilakukan oleh :

Penelitian yang pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Febri Hermawan (2012). Di mana dalam penelitiannya, yang berjudul *Masjid Jami Soko Tunggal Kebumen*. Dimana dalam *Skripsi* tersebut membahas, dan menitikberatkan pada pembahasan masjid Jami Soko Tunggal Kebumen sebagai Situs Warisan Budaya Indonesia. Kemudian, menjelaskan bahwa Masjid Jami saka tunggal mempunyai arti, Masjid yang ditopang satu tiang (*saka*). Kemudian, mengupas makna filosofis Saka Tunggal, sebagai penopang utama bangunan, masjid jami Saka Tunggal. Di mana secara fisik memiliki, bentuk segi empat dengan ukuran 30 x 30 cm. Saka tunggal tersebut menjulang ke atas, dengan tinggi sekitar 4 meter.

Sealin itu Saka Tunggal, juga memiliki makna filosofis tersendiri. Karena Saka Tunggal memiliki, makna ke-esaan kepada Allah SWT. Yang dimaknai sebagai sang, pencipta tunggal alam semesta sehingga Masjid Jami Saka Tunggal tersebut, dapat dartikan sebagai, tempat untuk meyakini bahwa Allah itu tunggal atau Esa. Sementara itu, dalam kaitanya dengan sejarah perjuangan, keberadaan masjid, itu juga menjadi simbol di mana saka tunggal, dijadikan simbol atas satu tekad yakni tekad untuk mengusir penjajah, bumi Nusantara. Karena Masjid Jami Saka Tunggal Kebumen didirikan pada masa penjajahan Belanda.

Penelitian yang selanjutnya adalah, penelitian yang dilakukan Savitri Meiniadi (2016). Dalam penelitiannya *Skripsi* yang berjudul *Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak*, kabupaten Banyumas. Di mana dalam penelitian tersebut,

dijelaskan bahwa masyarakat Cikakak. Menganut aliran Islam Kejawen hal tersebut, dapat dilihat hingga kini. Dimana masyarakatnya, masih memegang teguh, tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun. Akan tetapi dalam menjalankannya, nilai-nilai Islam lebih kental, di masyarakat. Jika dibandingkan dengan, tradisi Hindunya.

Terlebih lagi apabila dibandingkan dengan, penganut Islam kejawen dan Aboge yang di daerah lainnya. Hal tersebut dikarenakan, mereka tetap menjalankan ibadah, yang merupakan ajaran, agama Islam, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Seperti sholat, dzakat, puasa dan lain-lain. Sementara itu masyarakat Aboge, juga masih menjaga dan menjalankan tradisinya. seperti tradisi ganti jaro, sadranan, apitan, sedekah bumi, slametan dan mitoni atau slametan 7 bulan untuk bayi yang masih dalam kandungan.

Penelitian selanjutnya penelitian yang di lakukan, oleh Feriyan Pradinata (2017), yang merupakan penelitian terbaru. Dimana dalam penelitiannya *Skripsi* yang berjudul *Arsitektur masjid Nur Sulaiman di Kecamatan Banyumas*. Dijelaskan bahwa, Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas didirikan kurang lebih semasa dengan pendirian rumah kabupaten dengan pendopo *Balai Si Panji* atau dikenal dengan nama pendopo sipanji.

Di mana dalam penelitian, ini mengupas tentang, usia dan sejarah bangunan, memiliki kemungkinan besar. Jika Masjid Nur Sulaiman didirikan setelah pendopo Si Panji berdiri. Keberadaan Masjid Nur Sulaiman semakin tampak pada saat, daerah Banyumas terkena bencana banjir besar. Pada saat itu tanggal 21-23 Februari 1861, terjadi bencana banjir besar sampai rumah sakit, karsidenan, dan

rumah residen tenggelam hingga 3,5 meter. Dengan adanya banjir tersebut, banyak penduduk yang mengungsi ke pendopo *Balai Si Panji* dan Masjid Nur Sulaiman. Kemungkinan dahulu bangunan Masjid Nur Sulaiman dan *Balai Si Panji* masih menjulang tinggi dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya.

Secara garis besar, setelah membaca urian penelitian terdahulu, sebagaimana disebutkan di atas. Maka dapat ditarik, satu benang merah, sebagai satu *fram*. Diman dalam penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa masjid, secara umum mempunyai makna, sebagai tempat ibadah umat Islam sehingga masjid dapat dikatakan, merupakan bangunan yang cukup bersejarah. Serta merupakan sumber bukti, adanya masyarakat yang telah, menganut dan memeluk ajaran agama Islam, dimasa silam, dan menyebarkannya dalam kehidupan masyarakat.

3. Landasan Teori dan Pendekatan

a. Landasan Teori

1) Sejarah Masjid

Sebelum, membahas lebih lanjut mengenai, penelitian mengenai Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Tentu tidak ada salahnya, membahas, secara *etimologi* dan secara *harfiah*. menurut Hanifah (1988) Asal-usul sebutan Kata masjid, secara *harfiah* masjid berasal bahasa Arab, yang secara *etimologi* berasal kata *masjidun*. Kemudian berubah dalam bahasa Indonesia, dilafalkan menjadi masjid. Kemudian yang secara *harfiah* kata masjid, dapat berarti tempat

sujud, tempat sembahyang. Akan tetapi makna yang terkandung didalamnya sebenarnya jauh lebih luas pada sekedar kata sujud (Hanafiah, 1988: 10).

Secara fungsi, pada umumnya, masjid memang, sebagai pusat aktivitas, keagamaan. Di mana sepintas terlihat sama, yakni tempat untuk, shalat (sujud). Pemaknaan tersebut, memanglah tidak salah, namun jika masjid hanya, dimaknai, sebagai tempat sujud. Maka makna tersebut, sangatlah sempit dan semacam mengkerdikan, peran dan fungsi masjid, dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Gazalba (1962) menurutnya masjid dalam ajaran Islam, yakni sebagai tempat sujud. Namun hal tersebut tidak hanya, berarti sebuah bangunan. Atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran agama Islam, dan kepercayaan umat muslim meyakini. Bahwa Tuhan sudah menjadikan, seluruh jagat, dan alam semesta ini sebagai masjid; yang syah dijadikan sebagai tempat sujud, tempat melaksanakan ibadah (Gazalba, 1962:112).

Dalam perkembangan selanjutnya, kata masjid kemudian, mengalami perkembangan makna yang lebih luas dan lebih khusus lagi. Menurut Hastoro (1989) berpendapat, bahwa pada tahap selanjutnya, kata masjid mengalami pemaknaan yang lebih spesifik yakni di mana kata masjid, kemudian mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung. Atau lingkungan, yang ditembok atau untuk digunakan, sebagai tempat menunaikan shalat. Baik ibadah shalat lima waktu, maupun ibadah shalat Jum'at, atau shalat hari raya, seperti Idul Fitri maupun Idul Adha. Pengertian masjid sebagai, bangunan merupakan wujud aspek fisik dalam kebudayaan Islam (Hastoro, 1989:3).

Pengertian dan arti masjid, sebagai bangunan fisik seperti diuraikan di atas, sebenarnya sudah ada sejak masa awal perjuangan Nabi Muahmmad SAW. Atau dengan kata lain sudah ada sejak, awal mula, perkembangan agama Islam di Timurtengah. Menurut Widyosiswoyo, (2002), pengertian masjid, sebagai nama bangunan fisik, sudah ada sejak perkembangan agama Islam. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya nama-nama, masjid seperti. Masjid Al-Haram di Mekkah, dan masjid yang dibangun pertama kali oleh Nabi pada tahun pertama Hijriah, yaitu Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi pada awalnya, adalah sebuah bangunan sederhana yang terletak di samping tempat tinggal nabi yang secara fisik dindingnya, dibuat batu bata, tiangnya pohon kurma. Sedangkan atapnya terbuat pelepah kurma. Masjid Nabawi merupakan masjid utama, ketiga setelah Masjid Al-Haram (Mekkah) dan Masjid Al-Aqsha di Baitul Maqdis (Yarusalem) Israel saat ini (Widyosiswoyo, 2002 : 3).

Berdasarkan catatan sejarah, sejak masuknya Islam ke Nusantara, khususnya ke pulau Jawa. Islam meninggalkan, bukti sejarah, berupa bangunan masji. Adapun masjid, tersebut yang dikatakan sebagai masjid pertama di Pulau Jawa, adalah Masjid Agung Demak. Masjid agung demak secara simbolis, bisa dimaknai, sebagai lambang kekuasaan, bercorak Islam. Menurut Gazalba (1994) Masjid berasal segi harfiah, masjid adalah tempat sembahyang. Namun perkataan masjid berasal bahasa Arab, kata pokoknya adalah *Sujudan*, fi'il madinya *Sajada* (ia sudah sujud). Fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah *isim makan*, yang kemudian menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu* atau masjid (Gazalba, 1994 : 118).

2) Arsitektur Masjid

Sebelum membahas lebih lanjut, mengenai arsitektur, Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Maka untuk, mempertajam, dan mempermudah proses analisis, dipandang perlu untuk menguraikan, makna dan arti kata arsitektur, itu sendiri. Hal tersebut, bertujuan untuk mendapatkan, gambaran yang lebih spesifik, mengenai makna arsitektur, itu sendiri. Sehingga nantinya, dalam menguraikan, dan menjabarkan, arsitek masjid sebagaimana dalam penelitian ini, tidak mengalami multi tafsir. Sehingga pembahasan selanjutnya, tidak terlalu melebar rumusan masalah yang telah disusun di atas.

Menurut pendapat Syawandi (1985) bahwa Kata arsitektur secara *harfiah* berasal yunani, yaitu “*architekton*” dan secara *etimologi* berasal kata *architekton* sendiri terbentuk dua kata yaitu : *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama. *otentik*, dan *tektoon* berarti setabil, kokoh, statis. Jadi *architektoon* adalah pembangunan utama, atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan (Syawandi, 1985 : 50).

Secara umum, arsitektur dapat diartikan, hasil proses perancangan dan pembangunan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi, kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Hal tersebut, juga diuraikan, lebih lanjut oleh Sumalyo (2000) yang berpendapat, bahwa arsitektur, merupakan hasil perncangan. Menurutnya berdasarkan pengertian tersebut, dan batasan yang dimaksud dengan masjid, maka secara umum arsitektur masjid adalah bangunan untuk sembahyang bersama (berjamaah). Yang digunakan

pada hari Jum'at dan ibadah Islam lainnya fungsinya majemuk sesuai dengan perkembangan zaman, budaya dan tempatsuatu masyarakat (Sumalyo,2000:7).

Membaca uraian dan penjabaran di atas, maka secara umum arsitektur masjid, dapat dikatakan, sebagai hasil rancangan, pembangunan, yang secara khusus, depiruntukan sebagai bangunan yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti untuk melaksanakan ibadah-ibadah shalat secara ber jama'ah. Dalam hal ini maka, arsitektur masjid, dapat juga dikatakan, sebagai rancangan pembangunan tempat ibadah, yang secara fungsinya digunakan secara masal.

Dewasa ini, bentuk arsitektur, masjid, senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, baik secara gaya, maupun secara kontruksi itu sendiri. Dengan kata lain, arsitektur, masjid telah mengalami perubahan, arsitektur klasik menjadi arsitektur modern. Bahkan arsitektur modern, juga dibagi dalam klasifikaisai yang berbeda-beda. Menurut Sumalyo (2000) Bentuk arsitektur masjid modern dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mengambil bentuk lama, dalam bahan dan konstruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru. Kemudian (*eklektikisme*) yang sama sekali tidak ada unsur lama, kecuali adanya elemen-elemen banguna masjid, yang tidak dapat dihilangkan (Sumalyo, 2002 : 24).

b. Pendekatan

Adanya pendekatan, dalam sebuah penelitian, merupakan hal yang biasa dikatkan wajib. Hal ini lebih, dikarenakan obejek penelitian, tentunya tidak dapat hanya dilihat satu perspektif. Oleh karenanya, adanya pendekatan dalam penelitian ini, tidak lebih untuk, mengkaji lebih dalam objek yang diteliti berbagai aspek.

Sehingga nantinya, hasil penelitian ini, dapat menghasilkan karya yang lebih absah, karena tidak hanya ditinjau satu perspektif saja.

Mengingat, uraian di atas, dan berdasarkan objek penelitiannya, yaitu Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Yang mengkaji tentang sejarah, peran, dan arsitektur. Sehingga peneliti, memutuskan, guna memperdalam pengakjian, penelitian ini. Maka peneliti, menggunakan beberapa pendekatan, yang dianggap dan di nilai sesuai dengan bidang yang sedang dikaji dan diteliti. Adapun pendekatan yang, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah : pendekatan antropologi dan pendekatan sosiologi.

- 1) Pendekatan antropologis adalah ilmu yang membahas tentang sistem kebudayaan masyarakat sekitar. Pendekatan antropologi digunakan untuk menjelaskan arsitektur Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Menurut Priyadi (2013) Penelitian sejarah memerlukan data yang bersifat antropologis karena data yang relevan adalah persoalan kebudayaan (Priyadi, 2013:73).
- 2) Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkap peranan, fungsi, dan kegiatan kerohanian sosial di Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Pendekatan ini dilakukan dengan mengamati aktifitas di masjid baik pada saat shalat wajib maupun aktifitas keagamaan lainnya dan mengidentifikasi keistimewaan arsitektur bangunan Masjid Besar Baitu Mu'min Kauman Sokaraja. Pendekatan sosiologi adalah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat yang mengkaji interaksi sosial yang terjadi di masyarakat (Kartodirdjo, 1992: 144).

c. Metode Penelitian

Menuliskan sejarah, ibarat merangkai dan merekonstruksi ulang sebuah peristiwa, yang berasal kejadian dimasa lalu. Bicara penelitian, tentunya tidak bisa lepas yang namanya, metode. Menurut Sukardi (2013) Metode sejarah, dapat diartikan sebagai suatu proses, menganalisis secara kritis rekaman pengalaman, masyarakat masa lampau. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dijabarkan, bahwasanya mengkaji mengenai sejarah arsitektur masjid, merupakan mengkaji tentang sejarah, hal tersebut dikarenakan masjid merupakan, hasil kebudayaan masyarakat (Sukardi, 2013:1).

Sedangkan Menurut pendapat Abdurrahman (1993), sejarawan memiliki metode sendiri. Dalam membuka dan mengungkap kejadian atau peristiwa sejarah masa lampau, yakni dengan menggunakan metode khusus yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah, merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis. Untuk mengumpulkan data-data, sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis. an mengajukan sintesis, hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 1999 : 43–44).

Sedangkan menurut, pendapat Kuntowijoyo, (1998) Untuk memulai penulisan sejarah. Seorang sejarawan, harus mengumpulkan data-data, yang sistematis, dan evaluasi yang subjektif. data yang berkaitan, dengan peristiwa-peristiwa, masa lampau. Hal tersebut sebagai bagian, metode sejarah, metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, tentang bahan kajian (data) kemudian kritik, interpretasi dan penyajian sejarah historiografi (Kuntowijoyo, 1998:xii).

Kembali keawal, sebagaimana dijabarkan, berbagai tokoh diatas, maka dapat dikatakan. Bahwasanya dalam penelitian sejarah, tidak bisa lepas apa yang disebut dengan metode. Sama halnya, dengan penelitian, penelitian lain, dalam sebagai metode penelitian. penelitian ini juga menggunakan apa yang disebut Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ialah metode .penelitian sejarah kritis

Menurut Priyadi (2015) metode kritis adalah penerapan studi sejarah kritis, yang didalamnya diperoleh fakta sejarah melalui proses verifikasi, lebih lanjut menurut Abdulah Dalam Priyadi (2015) studi sejarah kritis, dimulai kesangsian terhadap memori atau sesuatu yang di ingat karena memori bisa mengalami pengurangan. Sehingga tidak akurat miskin nuansa dan menyesatkan. Metode kritis sejarah adalah pengujian atau penilaian tahapan, sumber data atau sumber sejarah. Metode kritis sejarah sendiri terdiri atas dua langkah yaitu kritik ekstrn dan kritik intern. (Priyadi, 2015:94).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Susanto (1978) dalam Priyadi, (2011) metode historis dibagi menjadi 4 (empat), tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwasanya dalam menyusun sejarah paling tidak seorang peneliti atau penulis harus melewati 4 tahap penting yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Priyadi, 2011: 3)

Untuk memeperoleh, gambaran yang lebih jelas, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli diatas, sehingga, penelitian ini nantinya, memperoleh titik temu. Antara metode, yang digunakan dengan objek kajian yang diteliti, maka peneliti

akan menuliskan skripsi ini berdasarkan langkah penyusunan tersebut. Yakni penulisan skripsi yang disusun dan ditulis berdasarkan langkah-langkah ilmiah tersebut. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan kegiatan awal untuk menghimpun jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah (Priyadi, 2013 : 112). Dalam hal ini peneliti yang pertama melakukan observasi ke daerah sekitar lokasi masjid. Yang tujuannya untuk melihat-lihat, bangunan masjid, dan mengamati arsitektur masjid, serta fasilitas yang ada di dalam masjid tersebut.

Kemudian yang selanjutnya, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada, takmir masjid. Setelah pihak masjid memahami bahwa kedatangan penulis betul-betul untuk keperluan akademisi guna melakukan penelitian. Maka pengelola, masjid memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan, yang diperlukan peneliti. Seperti melihat, dan mengamati, berkas-berkas administrasi masjid, yang dikelola oleh Takmir Masjid.

Mengingat minimnya, sumber dokumen administrasi, yang dapat dijadikan sebagai sumber, primer dalam penelitian ini. Kemudian pada tahapan selanjutnya, peneliti menggali informasi. Dengan cara menggunakan metode wawancara. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi tentang, seluk beluk Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Kepada narasumber atau informan, yang memenuhi kualifikasi, dalam hal ini yakni takmir masjid. Sehingga pernyataan, maupun informasi yang diberikan, dapat dijadikan sumber primer.

Keberadaan wawancara, dalam proses penggalan data atau informasi merupakan hal yang lumrah dalam proses penelitian. Secara sistematis wawancara yang dilakukan peneliti sebagaimana dijelaskan diatas, yang tujuannya untuk melengkapi data berdasarkan sumber lisan. Menurut Iskandar (2009) wawancara adalah cara, untuk mencari data sejarah, yakni dengan cara menggali, kesaksian informan kunci, yaitu pelaku dan penyaksi sejarah. Peneliti menggunakan model wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah model wawancara, yang menggunakan, format masalah yang akan diteliti. Dan telah ditentukan oleh peneliti, dengan menyesuaikan kebutuhan informasi dan data (Iskandar, 2009: 131).

Adapun informan yang dijadikan, narasumber dalam proses wawancara kali ini. Adalah orang-orang, atau tokoh-tokoh yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan, narasumber seperti Takmir Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Ustad atau Kyai, dan masyarakat dilingkungan masjid, yang mengetahui sejarah, arsitektur, dan peran Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja.

2. Kritik atau Verifikasi

Setelah terkumpulnya sumber-sumber, untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti sejarah. Adalah mengkritik sumber, adapun tujuan adanya pengkritikan terhadap sumber dikarenakan tidak semua sumber dapat digunakan dalam penulisan sejarah, sehingga langkah verifikasi atau kritik terhadap sebuah sumber wajib ditempuh. adapun beberapa yang dapat dijadikan alasan, sebuah sumber tidak dapat digunakan yaitu masalah otentitas, dan kredibilitas suatu

sumber tersebut baik secara kritik dalam penelitian sejarah, biasanya ditempuh dengan ekstern maupun intern.

Menurut Hamid & Majid (2011) Kritik sumber ialah, setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan sebab semuanya tidak langsung digunakan dalam penulisan, aspek yang di kritik ialah otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas, tingkat kebenaran sumber sejarah dan sebagainya (Hamid & Majid, 2011:47).

Lebih lanjut menurut Priyadi (2013) kritik atau Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari otentitas atau keaslian sumber. Sedangkan kritik intern digunakan untuk menilai apakah isi sumber tersebut memiliki kredibilitas (dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2013: 118).

Untuk mendapatkan keaslian sumber sejarah, maka setiap sumber sejarah diperlukan adanya kritik. Selain adanya kritik ekstern maka perlu juga adanya kritik intern. Menurut Tanto Sukardi (2013) bahwa kritik intern yang ditunjukkan untuk mengkritisi unsur isi dokumen itu, berkaitan dengan tingkat kredibilitasnya. Berkaitan dengan pertanyaan apakah isi dokumen yang *otentik* tersebut dapat dipercaya atau tidak (Sukardi:2013:3).

Selanjutnya adalah kritik *ekstern*, kritik *ekstern* sendiri adalah kritik yang berkaitan dengan persoalan keaslian sumber, otensitas menurut Tanto Sukardi (2013) kritik *ekstern* bertujuan untuk mengkritisi keaslian (*otentitas*) yang diarahkan pada segi fisik dokumen yang bersangkutan mengingat kritik ini

berkaitan dengan persoalan-persoalan fisik suatu dokumen. Mengingat kritik ini berkaitan dengan persoalan-persoalan fisik suatu dokumen maka yang mendapat perhatian adalah unsur-unsur bahan (*material*) dokumen seperti kertas, tinta, model tulisan, ejaan, gaya bahasa. (Sukardi, 2013: 2-3)

Pada tahapan kritik ekstern peneliti berusaha untuk mencari keaslian sumber sedangkan dalam kritik intern peneliti akan menyelidiki apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Pada tahapan ini peneliti melakukan perbandingan antara data yang diperoleh narasumber Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber. Kemudian peneliti akan memverifikasi data-data tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi atau yang sering disebut sebagai langkah penafsiran dan penyimpulan, dalam penelitian dan pengkajian sejarah. Merupakan hal yang tidak bisa lepas dalam penelitian sejarah hal ini sebagaimana dinyatakan Sukardi, (2013) yang berpendapat bahwa penafsiran (*interpretaion*) merupakan satu rangkaian kegiatan penafsiran dan penyimpulan. Atas data-data yang diperoleh, dan kesaksian yang dapat dipercaya. Pada tahap ini juga dilakukan, pemberian makna pada data, dan saling menentukan, saling berhubungan diantara data-data itu. Sehingga dapat dijadikan, sebagai dasar untuk penarikan fakta-fakta (Sukardi, 2013:3).

Lebih lanjut dijelaskan menurut Kuntowijoyo, (2014) dalam, Priyadi,2015:107) interpretasi adalah langkah metode sejarah yang harus didukung oleh heuristik sebagai petunjuk kearah penelitian dan kritik. Tanpa dukungan mereka sejarawan akan melampaui jalan pintas yang menyesatkan yang hanya

membalikan interpretasi-interpretasi yang diskong heuristik dan kritik. Adanya iterpretasi, yang ditopang oleh heuristik, dan kritik. Akan membawa sejarawan, pada suasana sikap mengkritik yang tinggi, masukan fakta yang beraneka ragam. Sikap kritik yang tinggi, akan memacu sikap interpretasi yang lebih tinggi. Berkat sikap kritisnya itu sejarawan akan menganalisis fakta dengan lebih detail dan lebih teliti (Priyadi,2015:107).

Interpretasi adalah penafsiran atas fakta-fakta sejarah. Dalam penulisan sejarah diperlukan dua komponen, yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Fakta sejarah cenderung akan diam dan yang membunyikannya adalah sejarawan melalui interpretasi. Dalam menginterpretasikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh, akan menampilkan jaringan antar fakta. Sehingga fakta-fakta yang terkumpul tersebut saling bersinergi (Priyadi, 2013 : 121).

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi dengan cara menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Yakni data yang diperoleh, selama melakukan, obserfasi maupun data, yang diperoleh saat proses penelitian berlangsung. Adapun data yang di interpretasikan, dalam penelitian ini, yaitu data yang baik dalam bentuk dokumentasi ataupun dalam bentuk kutipan, pernyataan wawancara pengurus masjid dan masyarakat sekitar.

4. Historiografi

Historiografi dalam sebuah, penelitian termasuk skripsi, dapat dikatakan sebagai langkah akhir, penulisan sejarah, atau penulisan rekontruksi kisah sejarah, yang telah diteliti yang sudah terstruktur, dan tersistematis yang telah melewati

tahapan sebelumnya, yakni heuristik, kritik, hingga interpretasi. hal tersebut selaras dengan pendapat Sukardi, (2013) yang mengemukakan, bahwa penulisan sejarah atau (*hitoriografi*), merupakan proses menggarap, fakta-fakta tunggal yang masih terisolasi dan yang belum mempunyai makna, (*explanandum*) fakta-fakta semacam itu dihubungkan dengan fakta lain yang berfungsi sebagai penjelas (*explanans*). sehingga menghasilkan fakta yang lengkap serta membentuk penjelasan yang bermakna (Sukardi, 2013:3).

Tahapan historiografi atau tahap penulisan sejarah adalah tahapan pemaknaan suatu fakta, lebih lanjut disebutkan dalam Sukardi, (2013) tahapan ini merupakan penyusunan kisah (naratif) untuk menggambarkan (deskriptif) peristiwa yang direkonstruksi dalam praktiknya kegiatan ini melibatkan kemampuan imajinatif peneliti sejarah, yang berkaitan dengan apa yang mungkin terjadi dan bagaimana proses kejadiannya (Sukardi, 2013:3)

Dengan kata lain, historiografi, dalam penulisan penelitian merupakan hal yang urgen sifatnya. Karena historiografi, merupakan penulisan secara menyeluruh, hasil setelah melewati berbagai tahapan sesuai dengan metode historis yang digunakan. Menurut Priyadi (2013) Historiografi yaitu penulisan sejarah. Tanpa tulisan sejarah tidak dapat diceritakan dengan akurasi yang tinggi karena kelisanan lebih cenderung liar dan tidak terkendali (Priyadi, 2013: 122-123).

Pada tahap ini peneliti menyiapkan laporan peneliti awal hingga akhir yang meliputi, masalah-maslah yang telah diajukan yaitu berupa mengumpulkan dokumentasi sebagai sumber terhadap objek yang telah diteliti, mengumpulkan

kutipan wawancara narasumber, dan catatan lainnya yang menyangkut dengan penelitian.

d. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini terencana dan tersusun dengan baik maka peneliti akan menjelaskan sistematika yang terdiri lima bab.

Bab I Bab pertama, Pendahuluan berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian yang merupakan gambaran singkat mengenai urutan pembahasan penulisan skripsi. Bab inilah yang menjadi kerangka dasar pemikiran dan kemungkinan menjadi landasan bagi peneliti untuk memulai penelitian dengan objek Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja.

Bab II Latar belakang berdirinya Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Berisi tentang kondisi lingkungan, proses berdirinya masjid serta letak dan fasilitas masjid.

Bab III Peran Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Pada bagian ini dijabarkan peran keagamaan dan peran sosial.

Bab IV Arsitektur dan simbol-simbol di Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja. Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai gaya bangunan, eksterior dan interior masjid serta filosofis bangunan masjid.

Bab V Simpulan dan saran, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.